

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tingkat perekonomian Indonesia sedang berada dalam kondisi yang berkembang. Berbagai tantangan global yang mengancam perekonomian Indonesia mampu diatasi oleh Indonesia. Salah satu faktor keberhasilan tersebut karena kuatnya perekonomian dalam negeri. Perkembangan perekonomian dalam negeri dapat dilihat melalui berbagai cara, salah satunya melalui nilai PDB. Berdasar sumber Badan Pusat Statistik, PDB Indonesia Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) ditahun 2022 sebanyak Rp19.588,4 triliun. Angka tersebut mengalami peningkatan dari tahun 2021. Pada tahun 2021 PDB Indonesia Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) sebanyak Rp16.976,7 triliun. Angka tersebut juga mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun 2020. Ditahun 2020, nilai PDB Atas Dasar Harga Berlaku sebesar Rp15.443,3 triliun.

Meningkatnya nilai PDB tersebut juga diikuti dengan berkembangnya kontribusi berbagai lapangan usaha terhadap pertumbuhan perekonomian Indonesia. Terdapat beberapa sektor lapangan usaha yang menjadi penopang terbesar perekonomian dalam negeri periode tahun 2018 hingga 2022. Sektor-sektor yang menjadi penopang antara lain; sektor industri pengolahan, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor konstruksi, serta sektor pertambangan dan penggalian. Secara rata-rata kontribusi

terhadap PDB di periode tersebut, sektor industri pengolahan berkontribusi sebesar Rp3.214,7 triliun, disusul sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sebanyak Rp2.142,4 triliun dan sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor sebesar Rp2.140,5 triliun. Menurut sektor dengan kontribusi terbesar terhadap PDB pada periode 2018 hingga 2022, pertumbuhan sektor industri pengolahan sebesar 20.24%. Kemudian diikuti pertumbuhan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan serta sektor sektor perdagangan besar dan eceran masing masing sebanyak 13.49% dan 13.48%.

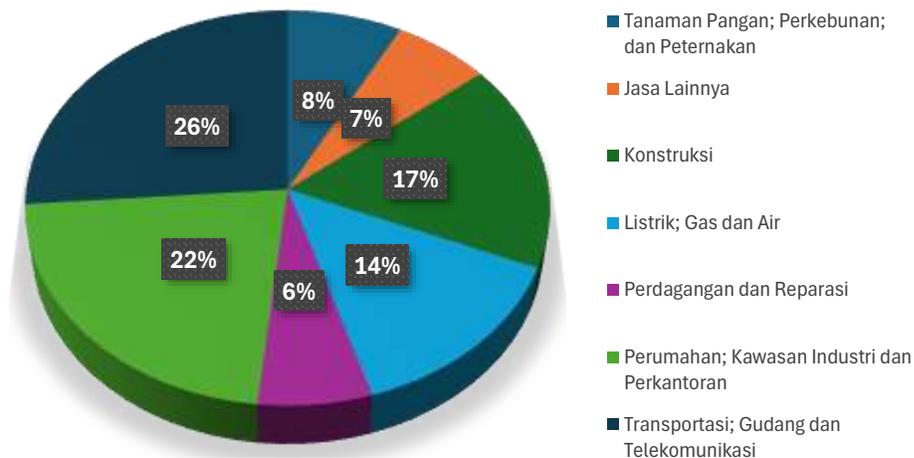
Berdasarkan total tenaga kerja yang bekerja di setiap sektor lapangan usaha, sektor pertanian, kehutan, dan perikanan menjadi sektor terbanyak yang mempekerjakan tenaga kerja periode tahun 2020 hingga 2022. Ditahun 2022 sektor ini mempekerjakan tenaga kerja sebanyak 38,7 juta jiwa. Mengalami peningkatan sebesar 4% dari tahun sebelumnya. Diikuti oleh sektor perdagangan besar, eceran reparasi, perawatan mobil, dan sepeda motor yang mempekerjakan tenaga kerja sebanyak 26,1 juta jiwa di tahun 2022. Pada urutan ketiga, terdapat sektor industri pengolahan yang mempekerjakan tenaga kerja terbanyak pada tahun 2022. Pada tahun tersebut, sektor industri pengolahan menerima tenaga kerja sebanyak 19,1 juta jiwa. Mengalami peningkatan sebanyak 3% dari tahun sebelumnya.

Untuk mengembangkan sektor tersebut, pemerintah tentunya membutuhkan bantuan pihak lain, salah satunya pihak asing untuk membantu mengembangkan perekonomian dalam negeri melalui penanaman modal. Menurut Undang-Undang No.

25 tahun 2007, pasal 1 angka 3 tentang penanaman modal, bahwa Penanaman Modal Asing (PMA) ialah kegiatan menanamkan modal untuk melakukan usaha di wilayah negara republik Indonesia yang dilakukan oleh pihak asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun berpatungan untuk penanaman modal dalam negeri.

Penanaman Modal Asing (PMA) dapat menjadi alternatif pendanaan suatu negara dan memberikan kontribusi terhadap perubahan ekonomi. PMA dijadikan sebagai aliran modal dengan sifat relatif stabil jika dibandingkan aliran modal lainnya, contohnya melalui obligasi asing (Kambono & Elyzabet I. Marpaung, 2020). Selain itu, PMA dapat memperluas sumber daya berwujud dan tidak berwujud seperti inovasi, kemampuan administratif, dan barang-barang inovatif (Wang, 2009)

Gambar 1.1 7 Sektor Penerima PMA Terbanyak Periode 2018-2022



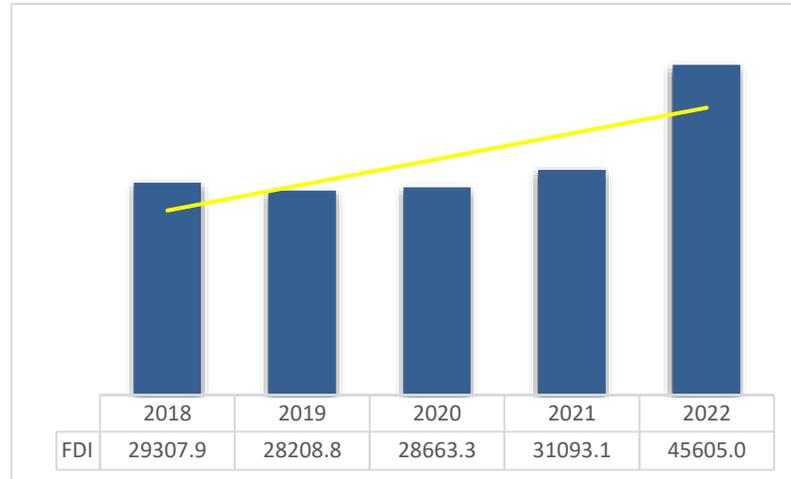
Sumber: satudata.kemendag.go.id

Berdasarkan Gambar 1.1 terdapat 7 sektor yang menerima Penanaman Modal Asing (PMA) terbanyak periode 2018 hingga 2022 dari total 23 sektor. Sektor

transportasi, gudang, dan telekomunikasi menjadi sektor terbanyak penerima PMA terbanyak periode 2018-2022. Dengan total PMA sebanyak 166,404 juta US\$. Kemudian diikuti oleh sektor perumahan, kawasan industri, dan perkantoran serta sektor konstruksi. Masing-masing sebanyak 140,556 juta US\$ dan 108,433 juta US\$. Sementara itu, sektor tanaman pangan, perkebunan, dan peternakan (pertanian dalam arti sempit) berada di urutan kelima dari 23 sektor yang menerima PMA periode 2018 hingga 2022. Sektor tersebut menerima PMA di periode 2018 hingga 2022 sebesar 49,244 juta US\$.

Penanaman Modal Asing (PMA) dapat berupa investasi langsung asing atau *Foreign Direct Investment*. FDI merupakan penanaman modal lintas negara yang melibatkan dua negara serta dilakukan dalam jangka waktu yang panjang. FDI umumnya dilakukan di negara berkembang dengan salah satu alasannya yaitu biaya produksi di NSB lebih murah dibandingkan di negara maju (Pratiwi, 2020). Bagi negara berkembang, FDI dapat berkontribusi terhadap perekonomian dan berpotensi meningkatkan lapangan pekerjaan, sehingga akan berdampak menurunnya tingkat pengangguran. Selain itu, aliran modal masuk melalui FDI juga dapat menjaga nilai neraca perdagangan agar tetap berlebih. Hal ini akan memperkuat kekuatan finansial yang kemudian dapat menjaga kestabilan moneter (Pratiwi, 2020)

Gambar 1.2 FDI di Indonesia Periode 2018-2022



Sumber: www.bps.go.id

Aliran FDI yang masuk ke Indonesia periode 2018 hingga 2022 jika ditarik garis linear mengalami peningkatan. Peningkatan terbesar terjadi di tahun 2022 sebesar 46.67% dengan angka FDI ditahun tersebut sebanyak 45.605 juta US\$. Di tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 3.75% dengan angka FDI yang masuk ke Indonesia ditahun tersebut sebanyak 28.208 juta US\$. Terdapat peningkatan pada dua tahun setelahnya. Diawali dari periode 2020 hingga 2022 mengalami kenaikan sebanyak 59.11%.

Investor asing melakukan *Foreign Direct Investment* dengan didasari beberapa alasan. Alasan utama yaitu ukuran pasar/*market size*. Semakin besar pasar dalam negeri maka semakin besar daya tarik pihak asing untuk berpartisipasi melakukan FDI (Dunning & Sarianna M. Lundan, 2008). Ukuran pasar yang dipertimbangkan adalah Produk Domestik Bruto (PDB) dan variasi lainnya, misalnya PDB per kapita,

perkembangan produk domestik bruto, dan sebagainya (Rahayu & Ernawati Pasaribu, 2017). Menurut (Ghazi, 2021) PDB memiliki dampak positif terhadap perubahan investasi asing langsung di Indonesia. Selain faktor ukuran pasar, terdapat faktor lain seperti keterbukaan ekonomi suatu negara di dunia global. Keterbukaan disini dapat berupa kebijakan perdagangan luar negeri. Kebijakan tersebut dapat berupa hambatan. Hambatan dalam perdagangan luar negeri bisa dalam bentuk penetapan tarif maupun non tarif yang dapat memengaruhi mobilitas perdagangan antarnegara (Ghazi, 2021)

Terdapat juga faktor lainnya seperti infrastruktur yang menjadi pengaruh untuk investor ketika akan menanamkan modalnya. Kemudahan akses serta ketersediaan fasilitas umum yang dapat memudahkan perusahaan untuk melakukan distribusi produk dan mobilisasi bahan produksi (Rahayu & Ernawati Pasaribu, 2017). Pemerintah saat ini berusaha untuk mengembangkan infrastruktur dan fasilitas umum yang tidak hanya berpusat di pulau Jawa. Pembangunan infrastruktur yang gencar dilakukan seperti pembangunan jalan tol, bandara, dan perbaikan pelabuhan. Dengan adanya pembangunan tersebut, pemerintah berupaya untuk melakukan pemerataan dan pertumbuhan tingkat ekonomi.

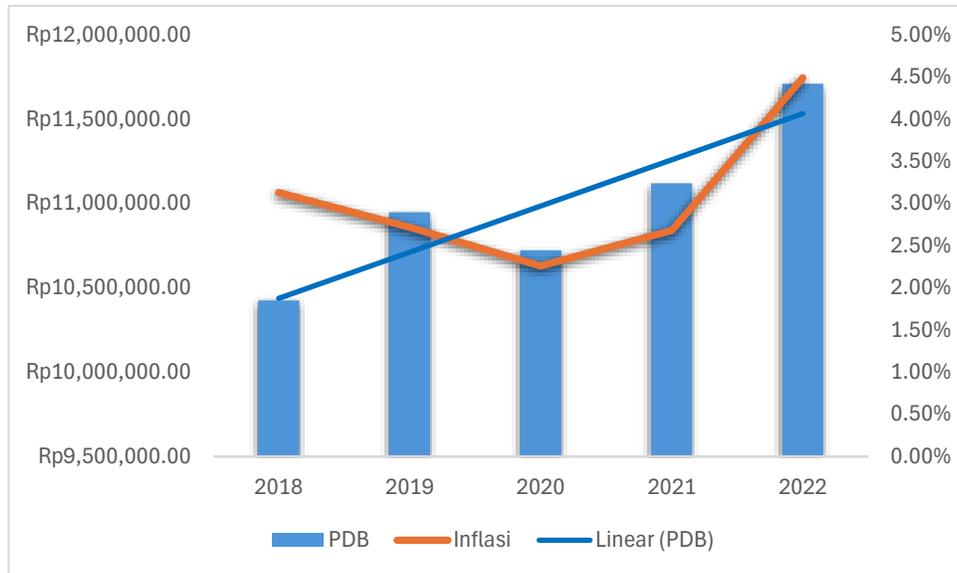
Investor asing sebelum melakukan FDI juga memperhatikan faktor kondisi makroekonomi negara tujuan dan kebijakan perdagangan di negara tujuan. Negara dengan sistem ekonomi terbuka dalam perdagangan internasional akan lebih menarik investasi asing di negara tersebut (Jadhav, 2012). Faktor kondisi makroekonomi dapat memberikan gambaran ekonomi suatu negara secara luas. Beberapa faktor

makroekonomi yang memiliki pengaruh seperti inflasi, PDB, nilai tukar, suku bunga, dan nilai neraca perdagangan.

Inflasi menunjukkan kondisi tingkat harga secara umum di suatu perekonomian. Inflasi yang meningkat akan menaikkan tingkat harga. Berdampak pada menurunnya tingkat konsumsi masyarakat. Tingginya inflasi dapat membuat nilai tukar mata uang domestik terhadap valas melemah kemudian berakibat pada mahalnya barang impor. Ketika nilai valuta asing (US\$) meningkat dan tingkat inflasi yang tinggi, maka akan memengaruhi keputusan investor asing untuk menanamkan uangnya. Turunnya tingkat konsumsi juga akan menyebabkan turunnya tingkat perekonomian suatu negara. Menurut (Sadono Sukino, 2011) tingginya inflasi akan mengakibatkan biaya produksi meningkat serta kegiatan produksi barang dan jasa tidak menguntungkan.

Naik turunnya kegiatan produksi di suatu negara selama kurun waktu tertentu dapat diukur menggunakan nilai Produk Domestik Bruto (PDB). PDB dapat dianggap tolak ukur barang dan jasa yang diproduksi suatu negara selama periode tertentu. Menurut (Mudara, 2011) Produk Domestik Bruto (PDB) pada dasarnya memengaruhi nilai *Foreign Direct Investment* di Indonesia. Pendapat dari (Lembong, 2013) menjelaskan bahwa PDB memiliki korelasi signifikan terhadap FDI di Indonesia. Pandangan (Sadono Sukino, 2011) mengemukakan bahwa peningkatan pendapatan nasional akan membutuhkan tambahan barang modal. Oleh karena itu, untuk meningkatkan ukuran pasar/PDB membutuhkan investasi yang besar.

Gambar 1.3 Perkembangan PDB dan Inflasi Periode 2018-2022



Sumber: Bank Indonesia dan Kementerian Perdagangan

Berdasarkan gambar 1.3 nilai PDB dan inflasi mengalami berbagai perubahan. Variabel PDB jika ditarik garis linear mengalami kenaikan dari tahun 2018 hingga 2022. Selama periode tersebut nilai Produk Domestik Bruto mengalami kenaikan sebesar 12.32% atau sebanyak 1,284,396 miliar rupiah. Peningkatan terbesar terjadi ditahun 2022. Dengan kenaikan sebanyak 5.30% atau sekitar 590,188.20 juta rupiah. Nilai PDB mengalami penurunan di tahun 2020 sebesar 226,156.10 juta rupiah. Variabel inflasi selama periode tersebut mengalami berbagai perubahan. Penurunan yang cukup besar terjadi pada tahun 2020 sebesar 0.46%. Kemudian di tahun 2021 hingga 2022 mengalami kenaikan tingkat inflasi hingga berada di angka 4,49% atau mengalami kenaikan sebesar 2,23%.

Sektor pertanian dalam arti luas (pertanian, kehutanan, dan perikanan) menjadi salah satu sektor yang menerima modal asing dalam bentuk PMA terbesar di Indonesia. Sektor tersebut menempati urutan kelima dari 23 sektor yang ada di Indonesia. Selama periode tahun 2018 hingga 2022 sektor ini menerima PMA sebesar 59.205,6 juta US\$. Sektor ini menjadi sektor terbanyak menerima tenaga kerja selama periode 2020 hingga 2022. Dengan jumlah tenaga kerja di tahun 2022 sebanyak 38,7 juta jiwa. Sektor pertanian dalam arti luas berada di urutan kedua kategori sektor penopang perekonomian dalam negeri yang diukur berdasarkan kontribusi terhadap PDB. Secara rata-rata dari tahun 2018 hingga 2022 sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan berkontribusi terhadap PDB sebesar Rp2.142,4 triliun

Hal-hal tersebut dapat membuktikan bahwa sektor ini memiliki peluang pertumbuhan di masa mendatang dan dapat menjadi pilihan investor untuk menaruh modalnya, terutama pihak asing dalam bentuk PMA. Informasi tentang kinerja perusahaan dapat menjadi salah satu hal yang diperhatikan bagi investor sebelum menaruh modalnya. Informasi tentang kinerja perusahaan dapat tercemin melalui laporan keuangan. Laporan keuangan menjadi informasi bagi investor untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan.

ROA atau *Return on Assets* termasuk salah satu indikator laporan keuangan. ROA menggambarkan kemampuan aset perusahaan untuk menghasilkan laba. ROA termasuk ukuran profitabilitas dan fundamental perusahaan yang mencerminkan efektif dan efisien suatu perusahaan menggunakan aset perusahaan. Jika laba bersih

suatu perusahaan semakin besar maka *return* yang diterima juga akan semakin besar (Miftachudin, 2014). Daya tarik perusahaan bagi investor dapat dilihat melalui berbagai cara seperti melihat tingkat pembagian keuntungan, profitabilitas, dan rasio nilai pasar suatu perusahaan. Berdasarkan penelitian dari (Isti'annah et al., 2019) variabel ROA memiliki dampak positif terhadap perubahan nilai *Foreign Direct Investment*. Berbeda dengan penelitian dari (Miftachudin, 2014) bahwa variabel ROA tidak memiliki hubungan terhadap investasi asing langsung.

B. Rumusan Masalah

Beberapa pertanyaan yang diketahui hasilnya pada penelitian ini:

1. Apakah inflasi pada jangka pendek serta jangka panjang berpengaruh terhadap investasi asing langsung di Indonesia?
2. Apakah Produk Domestik Bruto (PDB) pada jangka pendek serta jangka panjang berpengaruh terhadap investasi asing langsung di Indonesia?
3. Apakah *Return on Assets* (ROA) perusahaan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan yang terdaftar di BEI pada jangka pendek serta jangka panjang berpengaruh terhadap investasi asing langsung di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi dalam jangka pendek serta jangka panjang terhadap investasi asing langsung di Indonesia.

2. Untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) dalam jangka pendek serta jangka panjang terhadap investasi asing langsung di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Return on Assets* (ROA) perusahaan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan yang terdaftar di BEI dalam jangka pendek serta jangka panjang terhadap investasi asing langsung di Indonesia.

D. Batasan Masalah

Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh jangka pendek serta jangka panjang variabel inflasi, Produk Domestik Bruto, dan *Return on Assets* terhadap perkembangan *Foreign Direct Investment* di Indonesia dengan studi kasus di perusahaan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan (pertanian dalam arti luas) yang terdaftar di BEI. Total perusahaan yang melaporkan laporan keuangan periode 2008 hingga 2022 sebanyak 12 perusahaan. Pengolahan data penelitian ini menggunakan metode Panel VAR atau Panel VECM.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis. Untuk membandingkan serta mengaplikasikan teori yang telah dipelajari dengan permasalahan di lapangan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih baik. Penulis juga memiliki harapan penelitian ini dapat dijadikan sumber rujukan yang baru sehingga dapat digunakan untuk

penelitian selanjutnya yang memiliki topik antara inflasi, Produk Domestik Bruto, *Return on Assets*, dan investasi asing langsung.

2. Bagi akademik. Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat menambah sumber referensi Universitas Ahmad Dahlan Program Studi Ekonomi Pembangunan yang sesuai dengan tema penelitian tentang pengaruh dan korelasi antara inflasi, Produk Domestik Bruto, *Return on Assets*, dan investasi asing langsung.